

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pengelolaan Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi

Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Eka selaku kepala sekolah terkait dengan dengan pengelolaan manajemen peserta didik dari awal perencanaan hingga evaluasi akhir semester siswadidapati bahwa dalam masa perencanaan awal sekolah dilakukan secara terstruktur sebagaimana yang beliau paparkan bahwa:

“Proses perencanaan manajemen peserta didik pada tahap awal kami lakukan secara terstruktur, kolaboratif dan berbasis berkebutuhan khusus. Mengingat karakteristik utama peserta didik adalah anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita), perencanaan ini tidak bisa disamakan dengan sekolah reguler.”⁶¹



Gambar 4. 1 rapat perencanaan

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan nyata peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif. perencanaan berbasis berkebutuhan khusus berarti sekolah sejak awal memikirkan berbagai aspek yang berpengaruh

⁶¹ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

terhadap perkembangan peserta didik, mulai dari kemampuan awal, kebutuhan pembelajaran, hingga dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai perkembangannya secara optimal.

Dalam konteks ini, sekolah perlu memastikan bahwa program yang disusun bukan hanya berorientasi pada administrasi penerimaan siswa, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik tunagrahita. Oleh sebab itu, sekolah melakukan berbagai tahap seperti pengumpulan informasi awal melalui asesmen dan identifikasi kebutuhan, yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan rencana pembinaan.

Bu Eka juga menambahkan bahwa dalam menyusun perencanaan manajemen peserta didik untuk anak tunagrahita, sekolah menggunakan beberapa dokumen dan acuan yang menjadi pedoman utama. Hal ini dilakukan agar proses pengelolaan peserta didik berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ibu Eka menjelaskan bahwa :

“dalam rangkaian proses perencanaan sendiri, biasanya sekolah menggunakan Capaian Pembelajaran untuk SLB sebagai acuan dalam merencanakan arah pembelajaran. Selain itu, sekolah juga menggunakan hasil asesmen serta hasil tes IQ dari psikolog sebagai dasar untuk memahami kemampuan awal dan karakteristik peserta didik.”⁶²

Dengan adanya acuan tersebut, sekolah dapat menyusun program pembelajaran maupun layanan pendampingan secara lebih tepat sejak tahap awal, tidak hanya berdasarkan administrasi pendaftaran, tetapi juga berdasarkan data nyata kondisi peserta didik. Kemudian, terkait pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan manajemen peserta didik,

⁶² Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang disampaikan oleh bu eka bahwa :

“didalam perencanaan tidak dilakukan oleh sekolah saja, melainkan melibatkan banyak pihak. Seperti dewan guru, wali murid, yayasan, serta Cabdin, dan juga masyarakat sekitar.”⁶³

Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa sekolah menjalankan pengelolaan peserta didik secara kolaboratif, terutama karena anak tunagrahita memerlukan dukungan yang berkelanjutan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Dengan adanya keterlibatan wali murid, yayasan, dan pihak eksternal, sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi anak serta memudahkan penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Kemudian, dalam tahap analisis kebutuhan peserta didik (need assessment), sekolah melakukan beberapa prosedur yang tersusun dan sistematis. Beliau menyampaikan bahwa :

“ dalam tahapan analisis kebutuhan yang dilakukan dimulai dengan, tahapan screening, dilanjutkan dengan asesmen, kemudian melakukan analisis data, dan terakhir menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual).”⁶⁴

Proses tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak langsung menentukan program pembelajaran tanpa dasar, melainkan mengolah data hasil pemeriksaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam program individual yang sesuai kebutuhan anak tunagrahita. Dengan cara ini, PPI

⁶³ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

⁶⁴ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

yang disusun diharapkan benar-benar dapat menjadi pedoman pembelajaran sekaligus acuan dalam memantau kemajuan siswa disekolah.

Lalu selanjutnya ialah penyusunan program pembelajaran yang mana dilakukan secara personal dan adaptif, Ibu Eka menjelaskan bahwa karena peserta didik di sekolah merupakan anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita), maka penyusunan program pembelajaran tidak bisa disamakan dengan sekolah reguler. Beliau juga menambahkan :

“Sekolah menyesuaikan pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran yang diterapkan menggunakan pembelajaran diferensiasi.”

Artinya, setiap peserta didik mendapatkan layanan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan yang dimilikinya. Terkait kurikulum yang digunakan, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimodifikasi. Modifikasi kurikulum ini dilakukan agar tujuan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita.

Selain itu, sekolah juga menyertakan PPI (Pendidikan Program Individual) dalam modul ajar, sehingga program pembelajaran yang disusun memiliki acuan yang jelas untuk setiap siswa. Dengan adanya PPI yang terintegrasi dalam modul ajar, maka proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik.

Selanjutnya penerimaan peserta didik baru atau PPDB di SLB C Putera Asih Kediri didapati bahwa dalam pelaksanaannya sekolah yang sudah membatasi kuota peserta didik yang diterima adalah hanya 5 sampai 7 anak perkelasnya, sebagaimana yang beliau katakan:

“kami masih membatasi siswa yang mendaftar dengan hanya membuka 5-7 anak perkelasnya dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya tenaga pendidik, terbatasnya beberapa sarana prasarana, dan pertimbangan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan tentunya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal sesuai dengan harapan sekolah”⁶⁵

Pembatasan kuota tersebut menunjukkan adanya pertimbangan kapasitas sekolah dalam menerima peserta didik, terutama agar setiap siswa memperoleh layanan yang sesuai kebutuhan. Dalam konteks manajemen peserta didik sendiri, keputusan mengenai jumlah siswa yang diterima bukan hanya terkait kuota, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sekolah dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan secara optimal. Dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak, sekolah dapat menyesuaikan proses pengajaran, pengawasan, serta layanan dukungan yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, pembatasan kuota menjadi bagian dari pengelolaan awal yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas layanan selama masa belajar⁶⁶.

Kemudian diketahui dari wawancara dengan Bu Eka bahwa sekolah menyiapkan alur pembuatan dan strategi pemasangan pengumuman SPMB agar dapat diakses oleh calon peserta didik tunagrahita beserta keluarganya melalui penyebaran flyer dan konten SPMB melalui media sosial sekolah, serta pemasangan banner SPMB di depan sekolah. Adapun media yang digunakan dalam penyebaran informasi PPDB adalah flyer, banner dan juga konten konten media sosial sekolah.

⁶⁵ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

⁶⁶ Leny Wardatul Hamidah dkk., “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)* 6, no. 2 (2025): 81.



Gambar 4. 2 banner SPMB

Setelah PPDB selesai selanjutnya ialah orientasi peserta didik baru, pelaksanaan kegiatan orientasi bagi peserta didik baru di sekolah dilakukan dengan pendekatan yang hangat, bersifat tidak formal, dan berfokus pada kenyamanan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Citra selaku guru pendamping :

“Orientasi yang kita laksanakan secara santai dan *fun* sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak terbebani, adapun saat kegiatan kita semaksimal mungkin menjaga *mood* dari peserta didik”⁶⁷



Gambar 4. 3 game saat orientasi

⁶⁷ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

Hal ini dilakukan karena peserta didik tunagrahita memerlukan suasana yang aman serta penyesuaian yang bertahap agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah tanpa menimbulkan tekanan atau kecemasan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat merasa diterima dan terbiasa dengan situasi serta orang-orang yang berada di sekolah sejak awal.

Selain itu, masa orientasi yang diterapkan oleh sekolah berlangsung selama satu minggu. Selama periode tersebut, sekolah menata kegiatan pengenalan secara bertahap agar peserta didik memiliki waktu untuk mengenali lingkungan barunya. Dengan durasi yang relatif singkat namun terarah, peserta didik tetap dapat memperoleh informasi dasar yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan pembelajaran dan pembinaan di kelas.



Gambar 4. 4 pengenalan guru dan lingkungan sekolah

Materi orientasi atau MPLS yang diberikan kepada peserta didik baru meliputi beberapa aspek penting, yaitu pengenalan teman, pengenalan guru, serta pengenalan lingkungan sekolah. Melalui tahap ini, peserta didik dapat mengetahui siapa saja yang akan mendampingi kegiatan belajar serta memahami tempat-tempat yang digunakan selama aktivitas sekolah. Selain

pengenalan sosial dan lingkungan, orientasi juga mencakup aturan kelas serta bina diri awal. Aturan kelas diberikan agar peserta didik memahami batasan dan kebiasaan yang perlu dilakukan di sekolah, sedangkan bina diri awal bertujuan untuk membantu peserta didik mulai mengenal keterampilan dasar yang menunjang kemandirian dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selanjutnya ialah penempatan peserta didik, diperoleh informasi bahwa sistem penempatan atau pembagian peserta didik tunagrahita di sekolah dilakukan dengan cara membagi peserta didik sesuai kelas masing-masing. Artinya, sekolah tidak melakukan proses penempatan yang rumit maupun perubahan posisi secara berkala, melainkan mengikuti pembagian kelas yang sudah ditetapkan. Dengan sistem seperti ini, peserta didik dapat memiliki kepastian tempat belajar sejak awal serta mempermudah penyesuaian lingkungan belajar mereka.

Terkait dasar penempatan peserta didik, Ibu Citra menyatakan bahwa:

“tidak ada penempatan didasarkan pada usia kronologis, usia mental, tingkat kemampuan, atau kriteria lainnya. Hanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak (diferensiasi)”⁶⁸

Namun demikian, meskipun penempatan kelas tidak dilakukan berdasarkan perbedaan kemampuan, sekolah tetap memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi. Hal ini berarti perbedaan kemampuan peserta didik tetap menjadi perhatian utama dalam

⁶⁸ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

proses pembelajaran, sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu tanpa harus mengubah kelas secara langsung.

Selain itu, sekolah juga menyampaikan bahwa tidak dilakukan pemindahan kelas (mutasi internal) ketika peserta didik menunjukkan perkembangan maupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah lebih memilih mempertahankan kestabilan kelas dan lingkungan belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran melalui diferensiasi agar peserta didik tetap memperoleh layanan yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping peserta didik didapati bahwa, sistem pencatatan dan pelaporan data peserta didik di sekolah dikelola melalui administrasi kesiswaan yang dilakukan secara terstruktur. Salah satu bentuk pelaporan yang digunakan adalah buku penghubung yang tersedia di setiap kelas:

“Adanya buku penghubung di setiap kelas, yang memuat apa saja yang sudah dipelajari di sekolah agar wali murid melanjutkan di rumah. Selanjutnya ada Buku induk, buku klapper, rapor.”⁶⁹

Buku penghubung tersebut berfungsi sebagai media komunikasi antara guru dan wali murid, yang memuat informasi mengenai materi atau kegiatan yang telah dipelajari peserta didik di sekolah. Dengan adanya buku penghubung, wali murid dapat melanjutkan pembelajaran atau memberikan pendampingan belajar kepada anak di rumah.

Dalam administrasi peserta didik, sekolah mencatat berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan data dan perkembangan siswa.

⁶⁹ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

Dokumen-dokumen tersebut meliputi buku induk, buku klapper, rapor, buku penghubung, dan data peserta didik. Buku induk digunakan sebagai sumber data utama peserta didik, sedangkan buku klapper membantu memudahkan pencarian data siswa. Selain itu, rapor digunakan sebagai laporan hasil belajar peserta didik setiap semester.



Gambar 4. 5 penyampaian perkembangan secara lisan

Laporan perkembangan peserta didik disampaikan kepada wali murid secara berkala melalui beberapa cara. Setiap hari, informasi perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik disampaikan melalui buku penghubung. Selain itu, laporan hasil belajar secara resmi diberikan setiap semester dalam bentuk rapor. Sekolah juga menyampaikan perkembangan peserta didik secara lisan melalui komunikasi langsung dengan wali murid, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan akademik maupun sikap peserta didik secara lebih mendalam.

Terakhir ialah proses evaluasi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Citra dalam wawancara:

“Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur sejauh mana tata kelola kesiswaan berdampak nyata terhadap efektivitas kegiatan belajar siswa tunagrahita. Karena keterbatasan intelektual mereka, keberhasilan belajar tidak diukur melalui nilai

angka ujian kognitif yang tinggi, melainkan melalui peningkatan kemandirian, adaptasi perilaku dan fungsionalisasi kemampuan dasar.”⁷⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menilai proses pembelajaran dari sisi administrasi, tetapi juga menilai dampaknya secara nyata pada perkembangan peserta didik tunagrahita. Sekolah menekankan bahwa karena keterbatasan intelektual yang dimiliki peserta didik, keberhasilan belajar tidak diukur melalui nilai angka ujian kognitif yang tinggi. Sebaliknya, keberhasilan lebih dilihat dari peningkatan kemandirian, adaptasi perilaku, dan fungsionalisasi kemampuan dasar yang menjadi fokus layanan bagi siswa.

Sekolah menyatakan bahwa evaluasi manajemen peserta didik dilaksanakan setiap bulan. Frekuensi evaluasi yang rutin ini berfungsi untuk memantau kemajuan siswa secara berkala sekaligus memastikan bahwa program yang sedang berjalan masih sesuai dengan kebutuhan dan target perkembangan peserta didik. Dengan evaluasi bulanan, sekolah dapat mendeteksi sedini mungkin apabila terdapat hambatan dalam proses pembelajaran atau layanan pembinaan sehingga dapat dilakukan penyesuaian.

Indikator keberhasilan manajemen peserta didik di SLB C Putera Asih juga telah dirumuskan secara spesifik. Berdasarkan hasil wawancara, indikator keberhasilan mencakup keberhasilan kemandirian, pengelolaan emosi, ketercapaian target PPI, serta produktivitas vokasional. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan siswa dalam

⁷⁰ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

pembelajaran diarahkan pada aspek perkembangan fungsional dan pembentukan sikap, tidak hanya pada aspek akademik. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan sekolah relevan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang membutuhkan dukungan dalam aspek perilaku, kemandirian, dan kemampuan praktis.

2. Peran Tenaga Pendidik dalam Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara, peran tenaga pendidik dalam manajemen peserta didik tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Eka :

“Strategi pembinaan yang diterapkan oleh pihak sekolah itu lebih berfokus pada pengembangan kemandirian peserta didik juga kegiatan keterampilan, dimana biasanya itu nanti diterapkan disetiap kegiatan vokasi kita”⁷¹

Fokus tersebut dipilih karena peserta didik tunagrahita tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh sebab itu, tenaga pendidik berupaya memberikan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Selain itu, kegiatan keterampilan juga diarahkan agar peserta didik mampu mengenali potensi yang dimiliki dan dapat mengembangkannya sesuai kemampuan masing-masing. Adapun beliau juga menambahkan bahwa:

⁷¹ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

“Dalam pelaksanaannya, pembinaan yang biasanya diberikan oleh sekolah itu mencakup beberapa aspek mbak, seperti pembinaan akademik, kemandirian, sosial, keterampilan, kegiatan vokasi, dan keagamaan. Lalu pada aspek akademik, guru yang memberikan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik tunagrahita sehingga materi dapat dipahami dengan lebih mudah oleh tiap anak”⁷².



Gambar 4. 6 pembinaan kemandirian

Pembinaan kemandirian dilakukan dengan melatih peserta didik untuk mampu melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, seperti merapikan barang, menjaga kebersihan diri, hingga menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung pada orang lain. Sementara itu, pembinaan sosial dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun guru.

⁷² Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026



Gambar 4. 7 pembinaan akademik

Selain pembinaan akademik dan sosial, sekolah juga memberikan pembinaan keterampilan dan kegiatan vokasi kepada peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan praktis peserta didik agar dapat menjadi bekal di masa mendatang. Bu Citra menambahkan :

“Bentuk kegiatan vokasi yang kita berikan itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sampai mereka bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Lalu ada juga pembinaan keagamaan”⁷³



Gambar 4. 8 pembinaan vokasi kriya kayu

Dimana kegiatan ini juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan peserta didik tunagrahita. Adapun pembinaan lainnya ialah melalui kegiatan keagamaan, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai

⁷³ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

moral, sikap disiplin, serta pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 9 pembinaan keagamaan kegiatan sholat dhuha

Berdasarkan hasil wawancara juga didapati bahwa, seluruh kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan pembinaan secara rutin dilakukan agar perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik dan hasil pembinaan lebih optimal. Dalam prosesnya, pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan peserta didik tunagrahita adalah dewan guru dan tenaga ahli. Guru memiliki peran utama dalam mendampingi peserta didik selama proses belajar dan pembinaan berlangsung, sedangkan tenaga ahli membantu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan khusus peserta didik. Kerja sama antara guru dan tenaga ahli tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan peserta didik tunagrahita di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembinaan, pihak sekolah juga menghadapi beberapa hambatan, salah satunya adalah kondisi mood peserta didik yang sering berubah-ubah. Perubahan suasana hati peserta didik sering memengaruhi semangat belajar dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembinaan. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dimana Bu Citra mengatakan bahwa:

“Kalau peserta didik sedang tidak memiliki mood yang baik, biasanya mereka cenderung sulit diarahkan dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Nah untuk mengatasi kondisi tersebut, guru biasanya melakukan pendekatan secara perlahan dengan membujuk peserta didik supaya kembali merasa nyaman dan mau mengikuti kegiatan belajar.”⁷⁴

Pendekatan tersebut dilakukan dengan penuh kesabaran karena guru memahami bahwa setiap peserta didik tunagrahita memiliki karakter dan kondisi emosional yang berbeda-beda.

Selain pembinaan di sekolah, pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam mendukung proses pembinaan. Kerja sama tersebut dilakukan agar pembinaan yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan kembali di rumah. Bu Citra mengatakan:

“Bentuk komunikasi yang dilakukan antara sekolah dengan orang tua itu bisa melalui buku penghubung, pertemuan wali murid dengan guru, sama grup WhatsApp.”⁷⁵

Buku penghubung digunakan untuk menyampaikan perkembangan dan kegiatan peserta didik setiap hari, sedangkan pertemuan wali murid dilakukan untuk membahas perkembangan peserta didik secara langsung. Selain itu, grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang memudahkan guru dan orang tua dalam bertukar informasi terkait perkembangan maupun kebutuhan peserta didik. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pembinaan peserta didik tunagrahita dapat berjalan lebih terarah dan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

⁷⁴ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

⁷⁵ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pada Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap implementasi manajemen peserta didik di SLB C Putera Asih, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan peserta didik menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Bu Eka memaparkan beberapa hambatan yang dialami sekolah sebagai berikut:

“Hambatannya cukup banyak mbak, beberapa diantaranya meliputi keterbatasan daya ingat peserta didik, munculnya perilaku tantrum, perbedaan tingkatan hambatan dalam satu kelas, pola asuh wali murid, kurangnya penerimaan terhadap kondisi anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, sampai tingginya beban administrasi guru.”⁷⁶

Beragamnya hambatan ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik di SLB tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan keluarga peserta didik. Dari berbagai hambatan tersebut, bu Eka menyebutkan bahwa keterbatasan daya ingat peserta didik menjadi kendala yang paling dominan.

Pada umumnya, peserta didik di SLB C memiliki kemampuan mengingat yang terbatas sehingga materi pembelajaran harus disampaikan secara berulang-ulang dan konsisten. Guru tidak dapat menerapkan pembelajaran dengan tempo yang sama seperti di sekolah reguler karena peserta didik membutuhkan pengulangan instruksi, latihan, dan pendampingan dalam

⁷⁶ Eka Putri Rahayu, Kepala Sekolah, Wawancara 5 Mei 2026

waktu yang lebih lama. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan kesabaran, ketelatenan, serta strategi pembelajaran yang variatif agar peserta didik dapat memahami materi secara bertahap⁷⁷. Dalam praktiknya di SLB pada umumnya, guru sering menggunakan metode pembiasaan, media visual, serta latihan rutin untuk membantu memperkuat daya ingat peserta didik.

Hambatan lain yang cukup menonjol adalah perilaku tantrum yang dialami beberapa peserta didik. Tantrum biasanya muncul ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi, merasa tidak nyaman, atau mengalami perubahan suasana yang tidak sesuai dengan kebiasaannya. Kondisi ini sering kali mengganggu proses pembelajaran di kelas karena guru harus membagi perhatian antara menangani peserta didik yang tantrum dengan peserta didik lainnya. Di banyak SLB, penanganan tantrum membutuhkan pendekatan khusus yang menekankan pada ketenangan, pengendalian emosi, dan komunikasi yang tepat. Namun, keterbatasan fasilitas seperti belum tersedianya ruang terapi atau ruang khusus penanganan perilaku membuat proses penanganan tantrum belum dapat dilakukan secara maksimal.

Selain itu, adanya tingkatan hambatan yang beragam dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam satu kelas, peserta didik dapat memiliki kemampuan akademik, sosial, dan komunikasi yang berbeda-beda sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak. Menurut pengakuan Bu Citra

⁷⁷ Tresna Wati dkk., "Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran."

selaku guru kelas kondisi ini membuat guru harus menerapkan pembelajaran individual sekaligus klasikal dalam waktu bersamaan. Pada SLB umumnya, situasi seperti ini sering menyebabkan pembelajaran kurang optimal karena perhatian guru terbagi dan belum semua sekolah memiliki jumlah tenaga pendidik yang memadai untuk menerapkan pendampingan individual secara penuh.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi manajemen peserta didik. Menurut Bu Eka, Pola asuh wali murid yang berbeda-beda memengaruhi perkembangan dan kemandirian anak di sekolah. Beberapa orang tua masih kurang menerima kondisi anak sehingga keterlibatan dalam mendukung program sekolah menjadi kurang maksimal. Selain itu, kondisi ekonomi sosial keluarga juga memengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan belajar dan terapi bagi anak. Pada umumnya di SLB, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, karena pembiasaan dan latihan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan kembali di rumah agar hasilnya lebih optimal.

Di sisi lain, guru juga menghadapi hambatan berupa tingginya beban administrasi. Bu Citra mengatakan bahwa :

“guru SLB itu tidak cuman mengajar, tapi juga harus membuat laporan perkembangan peserta didik secara detail, menyusun program pembelajaran individual, melakukan asesmen, juga mendokumentasikan perkembangan perilaku dan kemampuan anak.”⁷⁸

⁷⁸ Citra Ediyanti Cahyaningtyas, Guru Kelas, Wawancara 7 Mei 2026

Beban administrasi yang cukup banyak sering kali mengurangi waktu guru untuk fokus pada pendampingan langsung terhadap peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah memberikan beberapa rekomendasi dan harapan ke depan. Sekolah menekankan pentingnya pengulangan pembelajaran secara terus-menerus dengan adanya sinkronisasi antara guru dan wali murid agar pembiasaan yang diberikan di sekolah dapat diterapkan juga di rumah. Selain itu, Bu Eka berharap memiliki ruang terapi khusus untuk penanganan tantrum sehingga peserta didik dapat memperoleh pendampingan yang lebih tepat tanpa mengganggu proses pembelajaran di kelas. Selain itu Bu Eka juga mengharapkan adanya pelatihan guru terkait terapi dan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus agar kompetensi guru semakin meningkat. Tidak kalah penting, penerapan team teaching dinilai dapat membantu guru dalam menangani perbedaan kemampuan peserta didik di kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kebutuhan setiap peserta didik dapat terlayani dengan lebih baik.

B. Temuan Penelitian

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian ini merupakan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Seluruh temuan tersebut disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya:

1. Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

- a. Analisis Kebutuhan (Need Assesment) : Sekolah melakukan analisis kebutuhan melalui prosedur sistematis yang terdiri dari screening, asesmen, analisis data, dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi setiap peserta didik. Analisis ini didasarkan pada data nyata berupa hasil asesmen dan tes IQ dari psikolog, bukan administrasi semata, sehingga program yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi dan hambatan peserta didik. Perencanaan dilakukan berbasis kebutuhan khusus dengan menggunakan Capaian Pembelajaran untuk SLB sebagai acuan utama.
- b. Rekrutmen : Sekolah melakukan PPDB dengan publikasi melalui flyer, media sosial, dan banner. Rekrutmen melibatkan dewan guru, wali murid, yayasan, Cabdin, dan masyarakat. Kuota penerimaan dibatasi 5-7 anak per kelas karena keterbatasan tenaga pendidik dan sarana prasarana.
- c. Seleksi : Seleksi peserta didik dilakukan secara terstruktur menggunakan acuan Capaian Pembelajaran SLB, hasil asesmen, dan tes IQ. Pendekatan yang digunakan berbasis kebutuhan khusus untuk memahami kemampuan awal dan hambatan peserta didik, serta mempertimbangkan kesiapan sekolah dalam memberikan layanan.
- d. Orientasi : Orientasi dilakukan dengan pendekatan santai dan fun selama satu minggu agar peserta didik nyaman. Materi meliputi

pengenalan teman, guru, lingkungan sekolah, aturan kelas, dan bina diri awal untuk menunjang kemandirian.

- e. Penempatan : Penempatan peserta didik berdasarkan pembagian kelas yang ditetapkan, tidak berdasarkan usia maupun tingkat kemampuan. Sekolah tidak melakukan mutasi internal demi menjaga kestabilan belajar, namun tetap memberikan layanan sesuai kemampuan individu melalui pembelajaran diferensiasi.
- f. Pencatatan dan Pelaporan : Pencatatan data dikelola melalui buku induk, buku klapper, rapor, dan buku penghubung sebagai media komunikasi guru dengan wali murid. Pelaporan disampaikan setiap hari melalui buku penghubung, setiap semester melalui rapor, dan secara lisan melalui komunikasi langsung.
- g. Evaluasi : Evaluasi dilakukan setiap bulan untuk memantau kemajuan dan mendeteksi hambatan secara dini. Keberhasilan tidak diukur dari nilai kognitif, melainkan dari kemandirian, adaptasi perilaku, dan fungsionalisasi kemampuan dasar. Indikator keberhasilan meliputi kemandirian, pengelolaan emosi, ketercapaian PPI, dan produktivitas vokasional.

2. Peran Tenaga Pendidik dalam Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

- a. Pembinaan kemandirian, pembinaan ini diberikan supaya memudahkan anak anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari hari secara mandiri

- b. Pembinaan akademik, yakni pembinaan yang diberikan dalam proses belajar mengajar dikelas berlangsung.
- c. Pembinaan sosial, kegiatan ini dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun guru.
- d. Pembinaan ketrampilan dan vokasi, Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan praktis peserta didik tunagrahita agar dapat menjadi bekal di masa mendatang.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pada Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri

- a. Faktor penghambat : keterbatasan daya ingat peserta didik, perilaku tantrum peserta didik, Perbedaan tingkat hambatan dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas, kurangnya dukungan dan penerimaan dari keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan tingginya beban administrasi guru
- b. Faktor pendukung : penyediaan ruang terapi khusus untuk penanganan peserta didik yang tantrum, pengulangan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran, komitmen guru dalam memberikan pendampingan, dan adanya sinkronisasi serta kerja sama antara guru dan wali murid dalam menerapkan pembiasaan di sekolah dan di rumah.